

MENABUR NILAI SEJAK DINI: PERAN MANAJEMEN LEMBAGA PAUD DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TRANSENDENTA

Mohamad Fauzil Adhim Asnawi¹

Email : Fadhim18@gmail.com

Institut Agama Islam At Taqwa, Bondowoso

Mokhamad Yaurizqika Hadi²

Email : myaurizqikahadi@gmail.com

Institut Agama Islam At Taqwa, Bondowoso

Korespondensi: Fadhim18@gmail.com; Telp.: 081358887467

Submit: 13 Agustus 2025	Review: 8 September 2025	Publish: 20 Oktober 2025
----------------------------	--------------------------	-----------------------------

Abstract

This study aims to analyze the role of Early Childhood Education (PAUD) management in instilling transcendental values in students. The focus of the study is directed at how the institution's management plans programs, implements learning strategies, develops a spiritually nuanced educational environment, strengthens human resources, and conducts evaluation and monitoring of children's character. This study uses a descriptive qualitative approach with literature studies and document analysis as data collection methods. Data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that the successful integration of transcendental values, such as religiosity, morality, honesty, and social concern, is greatly influenced by managerial capacity, teacher competence, parental support, supportive policies, and the availability of supporting facilities. The main obstacles faced include limited managerial understanding, minimal policy support, limited human resources, and low collaboration across stakeholders. The study's conclusion confirms that the integration of transcendental values in PAUD requires synergy between all relevant parties, a contextual curriculum, learning strategies based on role models and habits, and standardized and continuous evaluation.

Keywords: Early Childhood Education management, transcendental values, character education, learning strategies, educational environment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam menanamkan nilai-nilai transendental kepada peserta didik. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana manajemen lembaga merencanakan program,

menerapkan strategi pembelajaran, mengembangkan lingkungan edukatif bernuansa spiritual, memperkuat sumber daya manusia, serta melakukan evaluasi dan monitoring karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur dan analisis dokumen sebagai metode pengumpulan data. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai transendental, seperti religiusitas, moralitas, kejujuran, dan kepedulian sosial, sangat dipengaruhi oleh kapasitas manajerial, kompetensi guru, dukungan orang tua, kebijakan yang berpihak, serta ketersediaan sarana pendukung. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman manajerial, minimnya dukungan kebijakan, keterbatasan sumber daya manusia, dan rendahnya kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai transendental dalam PAUD memerlukan sinergi antara seluruh pihak terkait, kurikulum yang kontekstual, strategi pembelajaran berbasis keteladanan dan pembiasaan, serta evaluasi yang terstandar dan berkelanjutan.

Kata kunci: Manajemen PAUD, nilai transendental, pendidikan karakter, strategi pembelajaran, lingkungan edukatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada anak usia dini (AUD) memegang peran yang sangat krusial karena periode ini merupakan fase emas dalam perkembangan anak, saat dasar-dasar nilai, sikap, dan perilaku mulai terbentuk secara intensif. Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, rasa hormat, kepedulian, dan kerja sama dapat ditanamkan melalui aktivitas rutin, interaksi sosial yang sehat, serta keteladanan dari orang dewasa di sekitar anak, khususnya orang tua dan guru. Penerapan pendidikan karakter yang tepat pada tahap ini akan membentuk pribadi anak yang berakhlak baik, percaya diri, serta memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi positif di lingkungan sekitarnya (Ginting, 2024).

Lebih jauh, pendidikan karakter pada AUD berfungsi sebagai landasan preventif terhadap munculnya perilaku menyimpang di kemudian hari, serta sebagai upaya membentuk generasi yang berintegritas dan tangguh menghadapi tantangan zaman. Karena anak usia dini memiliki karakteristik khas aktif, mudah menyerap, dan gemar meniru maka pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter harus mencakup pembiasaan, keteladanan, pemberian apresiasi, serta integrasi nilai-nilai moral ke dalam setiap aspek kegiatan pembelajaran. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada sinergi antara keluarga, satuan pendidikan, dan lingkungan sosial, sehingga pendidikan karakter dapat berlangsung secara menyeluruh, konsisten, dan berkesinambungan (Munafiah et al., 2023). Nilai transendental merupakan elemen inti

dalam pembentukan karakter spiritual yang menekankan hubungan manusia dengan dimensi ilahiah, mencakup aspek ketuhanan, keikhlasan, kasih sayang, serta kemurnian niat. Dalam konteks pendidikan spiritual, nilai-nilai tersebut menjadi fondasi pembentukan kepribadian yang mengarah pada perilaku yang dilandasi kebaikan, kejujuran, dan integritas moral. Individu yang menginternalisasi nilai transendental cenderung bertindak dengan niat tulus, disertai dorongan kasih sayang dan kedekatan batin dengan Tuhan. Nilai ini tidak hanya membimbing seseorang untuk berperilaku positif dalam kehidupan sosial, tetapi juga memberikan kedalaman makna spiritual dalam setiap tindakannya (Ruslan. et al., 2022).

Pengintegrasian nilai-nilai transendental ke dalam pendidikan karakter spiritual dapat diwujudkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta praktik refleksi batin seperti *tazakkur* (mengingat Tuhan), *tafakkur* (merenungkan ciptaan-Nya), dan *tadabbur* (memahami pesan wahyu). Kasih sayang dan ketulusan niat menjadi pilar utama dalam menjalin relasi yang harmonis antara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai transendental tidak hanya menghasilkan individu yang taat secara ritual, tetapi juga berakhlak luhur dalam interaksi sehari-hari, menciptakan keseimbangan antara kesalehan pribadi dan kontribusi sosial yang bermakna (Afandi, 2021).

Penerapan nilai-nilai transendental dalam lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menghadapi berbagai hambatan, khususnya di tengah dinamika era digital saat ini. Anak usia dini sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari konten digital yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Kurangnya pengawasan dari orang tua serta ketergantungan anak terhadap perangkat teknologi dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai spiritual seperti ketuhanan, ketulusan, dan kasih sayang. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai transendental, serta minimnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial, turut memperlemah efektivitas pendidikan karakter spiritual pada usia dini (Sugianto, 2025).

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan upaya peningkatan literasi digital bagi orang tua guna memperkuat kontrol dan pendampingan anak dalam penggunaan teknologi. Di sisi lain, kurikulum perlu dirancang secara kontekstual agar mampu memperkuat dimensi spiritual dalam pembelajaran sehari-hari. Fasilitasi ruang belajar yang aman, inklusif, dan ramah anak juga menjadi hal krusial. Guru

memerlukan pelatihan berkelanjutan agar memiliki kapasitas dalam mengimplementasikan strategi pendidikan nilai yang kreatif, seperti melalui cerita bermakna, permainan peran, dan pembiasaan perilaku positif. Sinergi antara satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penanaman nilai-nilai transendental secara menyeluruh dan berkelanjutan sejak usia dini (Margaretha & Haryono, 2024). Minimnya kajian sistematis yang secara eksplisit memetakan peran manajerial dalam lembaga PAUD terkait pengembangan nilai-nilai transendental menjadi tantangan utama dalam penguatan pendidikan karakter spiritual. Sebagian besar literatur yang tersedia masih berfokus pada urgensi pendidikan nilai dan karakter anak usia dini, serta peran guru maupun lingkungan dalam proses internalisasi nilai (Ginting, 2024). Namun, aspek manajerial di tingkat kelembagaan, khususnya dalam mendukung nilai-nilai spiritual seperti ketuhanan, keikhlasan, dan kasih sayang, belum banyak dikaji secara mendalam dan komprehensif.

Mayoritas penelitian cenderung mengangkat implementasi pendidikan karakter secara umum, tanpa memberikan pemetaan sistematis mengenai bagaimana kebijakan, perencanaan strategis, serta pelaksanaan manajemen PAUD dapat berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai transendental ke dalam program pendidikan (Subhan et al., 2025). Meskipun terdapat beberapa studi yang menekankan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat, serta perlunya dukungan manajemen dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang kondusif, kajian yang secara khusus menyoroti dimensi manajemen seperti pengembangan kurikulum, pelatihan tenaga pendidik, supervisi, dan evaluasi program masih sangat terbatas.

Kekosongan literatur inilah yang menegaskan urgensi dilakukannya studi lebih lanjut untuk mengkaji secara sistematis peran manajemen PAUD dalam menanamkan nilai-nilai transendental. Kajian tersebut dibutuhkan guna menghasilkan model manajemen yang efektif, strategi implementasi yang kontekstual dan terukur, serta indikator keberhasilan yang relevan dalam membangun karakter spiritual anak usia dini. Dengan pendekatan yang terarah dan berbasis bukti, proses pengembangan nilai-nilai transendental di PAUD diharapkan dapat berjalan lebih sistematis dan

berdampak jangka panjang terhadap pembentukan generasi yang religius, empatik, dan berintegritas (Cheng & Yu, 2022).

PROSEDUR REVIEW

Pengumpulan hasil penelitian dilakukan dengan mencari literatur berupa artikel jurnal melalui komputer di beberapa website yaitu:

- (1) www.proquest.com
- (2) www.searchebscohost.com
- (3) www.google scholar.com
- (4) <https://sci-hub.com>

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literature jurnal yaitu peran manajemen lembaga PAUD dalam menanamkan nilai-nilai transendental. Dengan kata kunci tersebut diperoleh sejumlah artikel jurnal dan setelah dilakukan seleksi sesuai kriteria inklusi diperoleh beberapa jurnal hasil penelitian. Sebagian besar koleksi jurnal artikel yang diperoleh merupakan artikel jurnal yang diterbitkan tahun 2016 - 2025. Adapun kriteria inklusi yang dijadikan syarat untuk dijakukan review adalah artikel jurnal berupa hasil penelitian yang memuat peran manajemen lembaga PAUD dalam menanamkan nilai-nilai transendental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dimensi Nilai Transendental yang Dikembangkan

Dimensi nilai transendental yang terwujud melalui spiritualitas – seperti iman, doa, dan religiusitas – memiliki peran esensial dalam kehidupan manusia. Keimanan dan keyakinan kepada Tuhan menjadi landasan utama untuk membangun makna hidup, menumbuhkan harapan, serta menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan maupun penderitaan. Aktivitas spiritual, termasuk doa, membaca kitab suci, dan mengikuti ritual keagamaan, terbukti efektif sebagai strategi resiliensi untuk mengatasi kesulitan, menjaga kesehatan mental, serta meningkatkan kesejahteraan pribadi dan keluarga (Louca, 2023). Religiusitas, yang meliputi partisipasi dalam komunitas keagamaan dan penerapan ajaran agama, berkontribusi pada pembentukan perilaku positif, penguatan nilai moral, dan peningkatan kualitas hidup. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dan spiritualitas berperan

dalam menurunkan tingkat depresi, kecemasan, dan stres, sekaligus mendorong gaya hidup sehat seperti mengurangi konsumsi alkohol dan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan (Ismail & Karimah, 2023). Selain itu, keterlibatan dalam komunitas keagamaan memperkuat hubungan sosial dan menyediakan dukungan emosional (Zimmer et al., 2016).

Nilai-nilai transendental yang dibangun melalui iman, doa, dan religiusitas tidak hanya memberikan dampak positif pada ranah pribadi, tetapi juga membentuk karakter sosial yang berintegritas dan bertanggung jawab. Spiritualitas yang kokoh membantu individu menemukan makna serta tujuan hidup, meningkatkan daya tahan dalam menghadapi krisis, dan memotivasi keterlibatan dalam aksi sosial yang bermanfaat. Dengan demikian, dimensi nilai transendental ini menjadi pijakan penting dalam pengembangan kepribadian dan terciptanya kehidupan sosial yang harmonis (Najoan, 2020).

1. Nilai universal (kejujuran, keikhlasan, rasa syukur, kasih sayang)

Dimensi nilai transendental yang terwujud melalui nilai-nilai universal seperti kejujuran, keikhlasan, rasa syukur, dan kasih sayang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu serta kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan etika universal yang diakui lintas budaya dan agama, sekaligus menjadi fondasi terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai. Kejujuran dan keikhlasan, misalnya, dipandang sebagai prinsip utama yang membangun rasa percaya dan integritas dalam interaksi sosial, sehingga mendorong terbentuknya hubungan yang sehat dan saling menghormati (Babu, 2025).

Selain itu, rasa syukur dan kasih sayang juga merupakan elemen penting yang memperkuat kesejahteraan individu maupun kolektif. Rasa syukur menumbuhkan apresiasi terhadap kehidupan dan mengurangi sikap materialistis, sementara kasih sayang menumbuhkan empati, perilaku prososial, serta kepedulian terhadap sesama. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya mempererat hubungan

antarindividu, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan toleran (Marshman et al., 2024).

Pengintegrasian nilai-nilai universal tersebut dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari berpotensi melahirkan generasi yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, penanaman kejujuran, keikhlasan, rasa syukur, dan kasih sayang sejak usia dini sangat penting agar menjadi bagian dari kepribadian dan kebiasaan hidup, sehingga terwujud masyarakat yang adil, damai, dan saling menghargai (Rani et al., 2022).

B. Peran Manajemen Lembaga PAUD

1. Perencanaan Program Nilai Transendental

Peran manajemen di lembaga PAUD dalam merancang program berbasis nilai transendental sangat krusial untuk menjamin integrasi nilai-nilai agama dan moral secara optimal ke dalam kurikulum maupun rencana kegiatan. Pada tahap perencanaan, pihak manajemen merumuskan program pembelajaran yang mencakup materi, media, dan metode yang relevan guna menumbuhkan nilai-nilai seperti religiusitas, moralitas, serta kepedulian sosial. Tahapan ini dilakukan dengan meninjau hasil pelaksanaan sebelumnya, melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan perkembangan anak, serta memastikan visi, misi, dan tujuan lembaga selaras dengan upaya penerapan nilai transendental di seluruh aspek pembelajaran (Hermawati et al., 2020).

Pengintegrasian nilai transendental dalam kurikulum dan program kegiatan diwujudkan melalui aktivitas rutin maupun terjadwal, seperti pelaksanaan ibadah, pembiasaan perilaku santun, dan kegiatan tematik yang menanamkan nilai spiritual serta sosial. Aktivitas tersebut berlangsung tidak hanya di tingkat kelas, tetapi juga mencakup seluruh lingkungan lembaga, sehingga tercipta suasana belajar yang mendukung pembentukan karakter anak secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui penilaian

proses dan hasil, untuk memastikan efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut dan memungkinkan perbaikan berkelanjutan sesuai kebutuhan peserta didik (Wahidah et al., 2022).

2. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Pelaksanaan strategi pembelajaran di lembaga pendidikan, khususnya pada tingkat PAUD, mengutamakan penerapan pendekatan kontekstual, keteladanan guru, dan pembiasaan sebagai upaya membangun pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan kontekstual membantu anak menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata di lingkungan mereka, sehingga pembelajaran menjadi relevan, mudah dipahami, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator kreatif yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, mendorong partisipasi anak, serta memfasilitasi pengembangan diri dan pemaknaan materi melalui berbagai aktivitas. Keberhasilan strategi ini ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, menyampaikan tujuan secara jelas, dan memberikan instruksi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Nguyen et al., 2021).

Keteladanan guru dan pembiasaan juga menjadi faktor kunci dalam penanaman nilai positif serta pembentukan karakter sejak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan perilaku yang dapat ditiru anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas dan kegiatan konsisten, seperti memberi salam, berdoa, berbagi, dan bekerja sama, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam secara alami. Strategi pembelajaran yang terencana, penyampaian yang jelas, serta peran aktif guru dalam memfasilitasi akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional (Hilmi & Summiyani, 2023).

3. Pengembangan Lingkungan Edukatif

Pengembangan lingkungan belajar yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dapat diwujudkan melalui penataan aspek fisik dan sosial yang mendukung perkembangan spiritual anak. Lingkungan fisik, seperti ruang kelas, area bermain, dan sudut refleksi, dapat dirancang agar menciptakan suasana tenang, harmonis, dan penuh makna, misalnya dengan menghadirkan simbol-simbol spiritual, menyediakan ruang berdoa, atau tempat khusus untuk kegiatan perenungan. Sementara itu, lingkungan sosial yang positif juga memegang peran penting, di mana interaksi antara guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah dilandasi nilai kasih sayang, empati, serta penghargaan terhadap keberagaman. Kondisi ini akan membantu anak membangun rasa keterhubungan, menemukan makna hidup, serta menginternalisasi nilai moral dan spiritual secara alami (Dacka, 2025).

Penguatan nuansa spiritual di lingkungan pendidikan juga dapat dilakukan melalui kegiatan kolektif yang menumbuhkan kebersamaan, rasa peduli, dan kemampuan refleksi, seperti peringatan hari besar keagamaan, aksi sosial, maupun diskusi nilai-nilai kehidupan. Guru dan tenaga pendidik bertindak sebagai teladan sekaligus fasilitator yang mendorong anak untuk mengungkapkan pertanyaan, pengalaman, dan pencarian makna hidup. Dengan demikian, lingkungan pendidikan yang sarat nilai spiritual tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga memberikan rasa aman, penghargaan, serta ruang untuk berkembang menjadi individu yang utuh secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Bellous, 2021).

4. Penguatan Sumber Daya Manusia (Guru, Staf, Orang Tua)

Penguatan sumber daya manusia di lembaga pendidikan –meliputi guru, staf, dan orang tua sangat dipengaruhi oleh pelatihan berkelanjutan serta kemitraan yang efektif. Pelatihan guru yang dirancang secara sistematis dan dilakukan secara berkesinambungan terbukti mampu meningkatkan kompetensi, profesionalisme, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi pembelajaran. Program

pelatihan yang optimal mencakup pengembangan keterampilan pedagogis, pelatihan berbasis praktik, serta evaluasi kinerja secara teratur. Dukungan dari pimpinan sekolah dan terciptanya lingkungan kerja yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam memotivasi serta meningkatkan kinerja guru dan staf (Mainali, 2025).

Kemitraan dengan orang tua memegang peranan strategis dalam penguatan sumber daya manusia di lembaga pendidikan. Partisipasi aktif orang tua baik melalui komunikasi yang intensif, keterlibatan dalam berbagai kegiatan sekolah, maupun berperan sebagai narasumber pembelajaran dapat membangun ekosistem pendidikan yang selaras dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Kolaborasi ini tidak hanya mempererat hubungan antara sekolah dan keluarga, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan capaian belajar siswa serta menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan (Eden et al., 2024).

C. Evaluasi dan Monitoring Nilai Karakter

1. Instrumen penilaian karakter/nilai spiritual

Evaluasi dan monitoring nilai karakter, termasuk aspek spiritual, memerlukan instrumen penilaian yang memiliki validitas, reliabilitas, dan kepraktisan tinggi agar hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan karakter peserta didik. Instrumen tersebut umumnya berbentuk panduan observasi, kuesioner, atau self-assessment yang memuat indikator-indikator utama seperti religiusitas, integritas, kemandirian, kerja sama, dan kejujuran. Pengembangan instrumen biasanya mengikuti tahapan model ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate), disertai validasi oleh para ahli serta uji coba lapangan pada guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang telah divalidasi dan diuji kepraktisannya layak digunakan untuk menilai karakter di berbagai jenjang pendidikan, baik melalui observasi langsung maupun penilaian diri (Manggaberani & Putro, 2024).

Instrumen penilaian karakter yang ideal tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku, serta dapat diselaraskan dengan budaya sekolah maupun nilai spiritual berbasis agama. Sebagai contoh, instrumen yang berlandaskan Al-Qur'an dapat menilai dimensi keimanan, ketakwaan, keikhlasan, amal saleh, dan akhlak mulia, sambil mendorong praktik muhasabah untuk memperkuat internalisasi nilai spiritual (Zainuddin et al., 2024). Selain itu, instrumen berbasis budaya sekolah atau kurikulum nasional juga terbukti valid dan reliabel, dengan indikator yang disesuaikan pada kebutuhan dan karakteristik lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penerapan instrumen penilaian karakter yang terstandar dan teruji menjadi kunci agar proses evaluasi dan monitoring nilai karakter, termasuk spiritual, berlangsung secara objektif, konsisten, dan berkesinambungan (Mistiani et al., 2022).

D. Tantangan dan Kendala

1. Kurangnya pemahaman manajerial terhadap nilai transcendental

Kurangnya pemahaman manajerial terhadap konsep nilai transcendental menjadi salah satu tantangan utama dalam penerapan pendidikan nilai di lembaga pendidikan. Tidak sedikit pemimpin dan pengelola pendidikan yang belum sepenuhnya menyadari urgensi integrasi nilai-nilai transcendental seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab moral ke dalam visi, misi, serta kebijakan institusi. Kondisi ini berdampak pada minimnya perhatian terhadap pembentukan karakter dan penguatan nilai spiritual dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan program pendidikan. Selain itu, keterbatasan kompetensi manajerial dalam merumuskan strategi, menyediakan sumber daya, serta melakukan evaluasi terhadap pendidikan nilai menjadi hambatan signifikan (Papaloi et al., 2023).

Tantangan lain yang dihadapi adalah lemahnya dukungan dan kolaborasi antara pihak manajemen, guru, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membangun lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai

transendental. Guru kerap terkendala oleh keterbatasan waktu, beban kerja yang berat, serta kurangnya media dan sarana pembelajaran nilai, sehingga pendidikan nilai cenderung menjadi pelengkap dan belum terintegrasi secara optimal dalam kurikulum (Mohamad et al., 2019). Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan pelatihan manajerial yang menitikberatkan pada pentingnya nilai transendental, penguatan kerja sama lintas pemangku kepentingan, serta pengembangan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter secara konsisten dan berkelanjutan (Papaloi et al., 2023).

2. Minimnya dukungan kebijakan

Minimnya dukungan kebijakan menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan kebijakan pendidikan di berbagai negara. Faktor-faktor seperti rendahnya komitmen politik, keterbatasan pendanaan, lemahnya infrastruktur, serta ketidaksesuaian antara pihak perancang dan pelaksana kebijakan kerap mengurangi efektivitas implementasi di lapangan. Selain itu, perubahan kebijakan yang terlalu cepat tanpa perencanaan matang, minimnya pelibatan pemangku kepentingan, dan ketidakstabilan kondisi politik turut memperburuk keadaan, sehingga kebijakan yang sudah disusun tidak dapat berjalan secara optimal (Widjaja et al., 2024).

Dampak dari kurangnya dukungan kebijakan tersebut terlihat pada menurunnya kualitas pendidikan, ketimpangan akses, serta minimnya inovasi dan keberlanjutan program. Banyak lembaga pendidikan, khususnya yang berada di wilayah terpencil atau kurang berkembang, menghadapi kesulitan dalam memenuhi standar mutu akibat keterbatasan sumber daya dan lemahnya dukungan pemerintah. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan sinergi antara pemerintah pusat dan daerah, peningkatan alokasi anggaran pendidikan, serta pelibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan, sehingga dapat tercipta sistem pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu merespons kebutuhan masyarakat (Madhupriya, 2025).

3. Keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung

Keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung menjadi tantangan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama di wilayah terpencil atau sekolah dengan fasilitas terbatas. Kekurangan guru dan staf mengakibatkan beban kerja yang berat, memaksa guru mengajar di luar bidang keahliannya, serta menyulitkan pemberian perhatian maksimal kepada setiap siswa, khususnya yang memerlukan bimbingan intensif. Minimnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, ditambah kurangnya fasilitas seperti ruang kelas, media pembelajaran, dan akses teknologi, berdampak langsung pada mutu pembelajaran serta motivasi baik bagi siswa maupun guru (Fitria & Rifan, 2024). Kondisi ini juga menghambat pelaksanaan program pengembangan, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan inovasi pembelajaran.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, beberapa langkah strategis dapat dilakukan, seperti memperkuat kerja sama dengan komunitas lokal, memanfaatkan secara optimal dana bantuan pemerintah, serta mengadopsi inovasi teknologi sederhana yang relevan dengan kondisi setempat. Selain itu, diperlukan perencanaan dan pengelolaan sarana prasarana yang efektif, pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik, serta dukungan kebijakan yang fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan fasilitas pendidikan. Seluruh upaya ini harus dijalankan secara konsisten dan melibatkan semua pemangku kepentingan agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan (Suharningsih & Fathoni, 2025).

E. Praktik Baik (Best Practices)

1. Studi kasus PAUD dengan model manajemen nilai transendental berhasil

Praktik baik dalam penerapan model manajemen nilai transendental di PAUD dapat dilihat dari berbagai studi kasus yang menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai inti ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Guru

PAUD yang berhasil mengimplementasikan pendidikan nilai transendental memandangnya sebagai landasan pembentukan perilaku, pembentukan karakter, dan bekal hidup bermasyarakat. Penerapan dilakukan melalui pembiasaan nilai dalam kegiatan bermain maupun rutinitas harian, penanaman nilai melalui keteladanan, serta keterlibatan aktif keluarga dalam proses pendidikan nilai. Keberhasilan ini juga diperkuat oleh adanya forum komunikasi antar guru untuk saling berbagi pengalaman, dukungan terhadap pemahaman nilai, serta ketersediaan materi pembelajaran yang relevan (Cheng & Yu, 2022).

Temuan lain mengungkapkan bahwa keberhasilan penerapan model manajemen nilai transendental di PAUD turut dipengaruhi oleh orientasi kurikulum yang mampu mengakomodasi keragaman tradisi nilai dan kebutuhan peserta didik. Proses identifikasi orientasi kurikulum dan pemahaman para pemangku kepentingan terhadap nilai-nilai inti menjadi dasar perumusan kurikulum yang lebih generatif, sehingga keunggulan dan keterbatasan tiap tradisi dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, praktik baik di PAUD melibatkan kolaborasi harmonis antara guru, kurikulum, dan keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang menanamkan nilai-nilai transendental secara konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan (Castner et al., 2021).

2. Inovasi-inovasi yang terbukti efektif

Inovasi yang terbukti berhasil umumnya ditandai oleh penerapan strategi terpadu yang mencakup pengembangan visi inovasi yang jelas, keberanian mengambil risiko, kolaborasi lintas fungsi, serta dukungan kepemimpinan yang kuat. Temuan dari berbagai studi global menunjukkan bahwa organisasi yang sukses berinovasi tidak mengandalkan satu metode tunggal, melainkan mengombinasikan berbagai pendekatan seperti manajemen proyek yang efektif, perbaikan proses, pengelolaan talenta, dan pemanfaatan teknologi digital. Selain itu, strategi inovasi yang

mengedepankan inovasi radikal, berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang, serta mendorong eksplorasi pasar dan teknologi baru menjadi faktor penting dalam mencapai keberhasilan (Knudsen et al., 2023).

Praktik baik lainnya mencakup penerapan sistem evaluasi dan audit inovasi, pemanfaatan scorecard untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, serta melakukan benchmarking dengan organisasi lain guna mengadopsi praktik terbaik. Keberhasilan inovasi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan, adanya alokasi sumber daya khusus untuk mendukung inovasi, serta keterlibatan aktif pimpinan dalam mendorong eksperimen dan pembelajaran berkelanjutan. Berbagai studi kasus di berbagai sektor menegaskan bahwa fleksibilitas, komunikasi yang efektif, dan kolaborasi eksternal merupakan pendorong utama terciptanya inovasi yang berkelanjutan dan berdampak signifikan (Riddel & Zulfikar, 2024).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Manajemen lembaga PAUD memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai transendental melalui perencanaan program, strategi pembelajaran, pengembangan lingkungan edukatif, penguatan sumber daya manusia, serta evaluasi dan monitoring karakter. Nilai transendental seperti iman, religiusitas, kejujuran, keikhlasan, rasa syukur, dan kasih sayang terbukti menjadi fondasi pembentukan karakter spiritual dan moral anak usia dini. Keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh sinergi antara manajemen, guru, orang tua, dan masyarakat, serta dukungan kebijakan dan sarana pendukung yang memadai. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman manajerial, minimnya dukungan kebijakan, keterbatasan SDM dan fasilitas, serta rendahnya kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Praktik baik dan inovasi di beberapa PAUD menunjukkan bahwa integrasi nilai transendental yang konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan dapat menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan berdampak jangka panjang.

Rekomendasi

1. **Penguatan Kapasitas Manajerial**
Melaksanakan pelatihan manajerial berkelanjutan yang menekankan pentingnya integrasi nilai transendental dalam visi, misi, kebijakan, dan program PAUD.
2. **Kurikulum Kontekstual Berbasis Nilai**
Mengembangkan kurikulum yang mengakomodasi keragaman nilai, tradisi, dan kebutuhan peserta didik, serta memadukan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan refleksi spiritual.
3. **Peningkatan Kompetensi Guru**
Menyediakan pelatihan pedagogis, penggunaan media kreatif, dan strategi pembelajaran aktif untuk memperkuat internalisasi nilai pada anak usia dini.
4. **Kolaborasi Multi-Pihak**
Memperkuat kemitraan antara sekolah, orang tua, komunitas, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung nilai transendental.
5. **Optimalisasi Sumber Daya dan Teknologi**
Memanfaatkan dana bantuan, teknologi sederhana, dan pengelolaan sarana prasarana yang efektif untuk menunjang pembelajaran bernuansa spiritual.
6. **Evaluasi Terstandar dan Berkelanjutan**
Menggunakan instrumen penilaian karakter yang valid, reliabel, dan sesuai budaya sekolah untuk memantau perkembangan nilai karakter anak secara objektif.
7. **Dukungan Kebijakan yang Konsisten**
Mendorong sinergi kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah dengan alokasi anggaran memadai untuk pendidikan karakter spiritual di PAUD.

Daftar Pustaka

- Afandi, N. (2021). Nafs Mutmainah sebagai Dasar dalam Menciptakan Kesejahteraan Spiritual. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*.

<https://doi.org/10.21093/EL-BUHUTH.V3I2.3523>

- Babu, R. (2025). INCULCATION OF VALUES THROUGH EDUCATION: RELEVANCE IN TODAY'S EDUCATIONAL SYSTEM FOR CREATING A BETTER HUMAN SOCIETY. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*. <https://doi.org/10.36713/epra20055>
- Bellous, J. (2021). Spiritual Care as the Foundation for a Child's Religious Education. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel12110954>
- Castner, D., Fajerstein, L., & Butera, G. (2021). The Good that's Within You: A Case Study of Early Childhood Curriculum Practice. *Early Childhood Education Journal*, 50, 1047–1058. <https://doi.org/10.1007/S10643-021-01243-9>
- Cheng, C.-C., & Yu, Y. (2022). Early Childhood Educators' Practices in Education for Sustainable Development in China: Evidence from Shandong Province. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su14042019>
- Dacka, M. (2025). The role of the school environment in shaping children's spirituality. *Studia z Teorii Wychowania*. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0055.0568>
- Eden, C. A., Chisom, O. N., & Adeniyi, I. S. (2024). PARENT AND COMMUNITY INVOLVEMENT IN EDUCATION: STRENGTHENING PARTNERSHIPS FOR SOCIAL IMPROVEMENT. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i3.894>
- Fitria, I. J., & Rifan, M. (2024). ANALYSIS OF HUMAN RESOURCE LIMITATIONS ON TEACHERS MADRASAH TSANAWIYAH AL-FURQON BANDUNG. *Multifinance*. <https://doi.org/10.61397/mfc.v2i2.282>
- Ginting, T. G. (2024). Forming a Solid Foundation: The Role of Early Childhood Education in Character Development. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v2i01.148>
- Hermawati, Y., Rahminawati, N., & Saepudin, A. (2020). Analisis Pengelolaan Pembelajaran Dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Kelompok B di Raudhatul Athfal. 6, 204–206. <https://doi.org/10.29313/.V6I2.23953>

- Hilmi, H., & Summiyani, S. (2023). Implementation of Active Learning Strategies. *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*.
<https://doi.org/10.30631/jcps.v2i1.1778>
- Ismail, A. Z. F., & Karimah, A. (2023). Exploring the Impact of Spirituality and Religiosity on Health Related Aspect : A Literature Review. *International Journal of Research Publications*.
<https://doi.org/10.47119/ijrp1001401120245979>
- Knudsen, M., Von Zedtwitz, M., Griffin, A., & Barczak, G. (2023). BEST PRACTICES IN NEW PRODUCT DEVELOPMENT AND INNOVATION: RESULTS FROM PDMA'S 2021 GLOBAL SURVEY. *Journal of Product Innovation Management*. <https://doi.org/10.1111/jpim.12663>
- Louca, E. P. (2023). Spirituality and religiosity in the developing person. *Journal of Beliefs & Values*, 46, 15–46.
<https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2267924>
- Madhupriya. (2025). Challenges in Implementing National Education Policy 2020 in State Universities. *International Journal For Multidisciplinary Research*.
<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i03.44468>
- Mainali, B. P. (2025). Enhancing Community School Teachers' Training: A Strategic Approach to Human Resource Development. *Teacher Half-Yearly Journal*. <https://doi.org/10.3126/thj.v17i1.77836>
- Manggaberani, A., & Putro, N. H. P. S. (2024). Development of character assessment instrument on English learning for middle school students. *Research and Development in Education (RaDEn)*.
<https://doi.org/10.22219/raden.v4i1.31923>
- Margaretha, L., & Haryono, M. (2024). Implementation of Moral and Religious Values in Early Childhood. *Journal of Early Childhood Development and Education*. <https://doi.org/10.58723/junior.v1i1.109>
- Marshman, C., Allen, J., Ling, D., & Brand, G. (2024). "It's very values driven": A qualitative systematic review of the meaning of compassion according to healthcare professionals. *Journal of Clinical Nursing*.
<https://doi.org/10.1111/jocn.16998>

- Mistiani, W., Istiyono, E., & Syamsudin, A. (2022). Construction of the Character Assessment Instrument for 21st Century Students in High Schools. *European Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.2.935>
- Mohamad, N., Sihes, A., Bohari, N., & Rahman, S. (2019). Teachers' Perception of Values Education Implementation in School. *International Journal of Recent Technology and Engineering*. <https://doi.org/10.35940/ijrte.c1220.1083s219>
- Munafiah, N., Novianti, C., & Ferianto, F. (2023). The Position of Teachers in the Development of Early Childhood Character Education. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v6i1.15884>
- Najoan, D. (2020). Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial. 1, 64–74. <https://consensus.app/papers/memahami-hubungan-religiusitas-dan-spiritualitas-di-era-najoan/3831eb4cad75c7a9031536621846405/>
- Nguyen, K., Borrego, M., Finelli, C., DeMonbrun, M., Crockett, C., Tharayil, S., Shekhar, P., Waters, C., & Rosenberg, R. (2021). Instructor strategies to aid implementation of active learning: a systematic literature review. *International Journal of STEM Education*, 8. <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00270-7>
- Papaloi, E., Balasi, A., & Iordanidis, G. (2023). Ethical Leadership in the Field of Education in Europe: A Comparative Analysis. *European Journal of Education*, 6, 1–16. <https://doi.org/10.2478/ejed-2023-0001>
- Rani, S., Jindal, H., Gautam, N., & Kumar, S. (2022). Importance of Universal Human Values for Human Life: A Study. <https://consensus.app/papers/importance-of-universal-human-values-for-human-life-a-study-gautam-kumar/bbc8c7a504775c1b923427b11db3f03d/>
- Riddel, M., & Zulfikar, I. R. (2024). The Role of Innovative Leadership in Transforming Student Learning Effectiveness: A Review of Best Practices and Future Directions. *Development: Studies in Educational Management and Leadership*. <https://doi.org/10.47766/development.v3i1.1913>
- Ruslan., R., Bunyamin, A., & Achruh, A. (2022). Pendidikan Spiritualisme dalam

- Perspektif Al-Quran. *Al-Musannif*. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.72>
- Subhan, S., Noviyanti, S. F., Ulfiandi, I. Z., & Lateh, M. (2025). Effective School Management Strategies for Enhancing Early Childhood Development. *Education and Sociedad Journal*. <https://doi.org/10.61987/edsojou.v2i2.711>
- Sugianto, S. (2025). Tantangan Pendidikan Karakter Melalui Penguatan Iman dan Takwa Anak Usia Dini di Era Digital. *ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i2.1585>
- Suharningsih, L., & Fathoni, A. (2025). Menguk Hambatan dan Solusi untuk Pendidikan Berkelanjutan di Sekolah dengan Fasilitas Minim. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2087>
- Wahidah, F., Rahman, K., & Intaningtyas, A. (2022). PAUD RELIGIOUS VALUES-BASED CURRICULUM MANAGEMENT. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v20i2.1487>
- Widjaja, G., Pathak, R., Singh, B. P., Kem, D., Dreisbach, S., Al-Kassem, A., & Singh, C. S. (2024). Policy palette: A spectrum of legal and educational challenges in the political landscape. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i10.7053>
- Zainuddin, Z., Syihabuddin, S., Putra, A. P., & Nahadi, N. (2024). Developing Qur'an-Based Self-Assessment Instruments for Measuring and Internalizing Religious Character Values. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i2.25027>
- Zimmer, Z., Jagger, C., Chiu, C., Ofstedal, M., Rojo, F., & Saito, Y. (2016). Spirituality, religiosity, aging and health in global perspective: A review. *SSM - Population Health*, 2, 373–381. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2016.04.009>